

# **KESADARAN GENDER PEREMPUAN TERHADAP HAK-HAKNYA (Studi Kasus Gugat Cerai Guru Perempuan Di Kabupaten Banyuwangi)**

**Abdul Kholiq Syafa'at**

IAIN Sunan Ampel Surabaya

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang Kesadaran Gender Perempuan Terhadap Hak-haknya (studi kasus gugat cerai guru perempuan di Kabupaten Banyuwangi). Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Banyuwangi, karena tingginya tingkat perceraian. Pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian yang secara total berjumlah 6 orang yang terinci dalam 2 wawancara yaitu wawancara langsung dan wawancara tidak langsung. Wawancara langsung dengan lima (5) orang, yaitu terdiri dari: dua (2) orang perempuan/istri yang berprofesi sebagai Guru dan melakukan gugat cerai (dalam hal ini berinisial Ibu P dan Ibu B), dua (2) orang tokoh agama yang terdiri dari satu (1) orang tokoh agama laki-laki dan satu (1) orang tokoh agama perempuan, satu (1) orang suami/laiki-laki yang istrinya melakukan resistensi gugat cerai. Wawancara tidak langsung dengan satu (1) orang tokoh agama laki-laki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran gender perempuan terhadap hak-haknya pada prakteknya masih terdapat kontroversi perbedaan pendapat kalangan tokoh agama. Di satu sisi ada tokoh agama yang menyetujui dan mendukung adanya kesadaran gender, akan tetapi disisi lain ada tokoh agama yang belum bisa menerima adanya kesadaran ataupun mengakui hak-hak perempuan sebagaimana mempunyai hak-hak yang sama dengan laki-laki. Beberapa faktor yang melatar belakang

munculnya kesadaran gender adalah jenis usia, pendidikan, kondisi keluarga, kondisi ekonomi.

**Kata Kunci:** kesadaran gender, gugat cerai, perceraian, suami, istri

## Pendahuluan

Tahun ini, dalam kurun waktu satu semester (1 Januari 2012–30 Juni 2012), warga yang datang ke Pengadilan Agama (PA) Banyuwangi untuk mendaftarkan perceraian sebanyak 3.427 pasangan. Dari jumlah pasangan rumah tangga yang ingin cerai itu, se banyak 3.290 pasangan telah diputus cerai oleh PA Banyuwangi. Menurut panitera muda hukum PA Banyuwangi, Ardi Kuntoro, dengan angka perceraian yang sudah tembus 3.290 pasangan itu, Kabupaten Banyuwangi akan bertahan pada nomor urut dua sebagai kota dengan tingkat perceraian tertinggi di Provinsi Jawa Timur. “Nomor satu tetap Kabupaten Malang, lalu Kabupaten Banyuwangi, dan ketiga Kabupaten Jember,” ujarnya. Kuntoro mengatakan, perceraian di Banyuwangi yang menembus angka 3.290 pasangan itu menunjukkan tren kenaikan dibanding tahun 2011. Pihak perempuan yang menggugat cerai dan sudah diputus sebanyak 2.121 pasangan. Sementara itu, cerai-talak atau pihak suami yang menggugat hanya 1.169 pasangan. “Sekitar 64,5 persen cerai-gugat,” ujarnya.<sup>1</sup>

Angka perceraian PNS itu menambah banyak jumlah perceraian di Banyuwangi. Selama tahun 2010, angka perceraian mencapai 5.656 perkara. Jumlah tersebut naik 129 perkara dari tahun 2009 lalu. Besarnya angka perceraian itu membuat Banyuwangi berada di urutan kedua di Jawa Timur setelah kabupaten Malang. Kepala Inspektorat Kabupaten Banyuwangi Djefri Yusuf membenarkan perceraian PNS didominasi oleh guru. Menurut dia, angka perceraian di kalangan PNS itu masih

---

<sup>1</sup> (<http://www.kabarbanyuwangi.com/6-bulan-3-290-pasangan-cerai.html>).

tergolong wajar karena jumlah PNS di Banyuwangi cukup besar yakni sekitar 14 ribu orang.<sup>2</sup>

Jumlah perkara yang sudah diputuskan pada tahun 2011 adalah sebanyak 42 perkara, dengan jenis perkara yang paling banyak diputuskan adalah gugat cerai/cerai gugat yaitu sebanyak 23 perkara, sedangkan sisa perkara yang belum diputuskan adalah sebanyak 599 perkara dan sisa jenis perkara yang paling banyak belum diputuskan adalah gugat cerai/cerai gugat sebanyak 403 perkara. Humas Pengadilan Agama Banyuwangi Faturrohmah mengatakan, selama Januari-Februari 2011, Pengadilan Agama menerima 10 perkara perceraian PNS. Mereka berasal dari kalangan guru. "Jumlah ini termasuk tinggi."<sup>3</sup>

Fenomena banyaknya guru perempuan yang melakukan gugat cerai tersebut menarik untuk diteliti, sehingga penelitian ini dapat mengungkap faktor apa yang melatarbelakangi munculnya kesadaran gender, dan bagaimana respon tokoh agama baik tokoh agama laki-laki dan perempuan, serta respon dari suami terhadap fenomena gugat cerai tersebut.

### **Bentuk-bentuk Kesadaran Gender Perempuan Dalam Agama Islam dan UUD 1945**

Hasil wawancara yang telah dilakukan menemukan beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya kesadaran gender, sehingga perempuan dalam hal ini adalah perempuan yang berprofesi guru berani melakukan gugat cerai terhadap suami di Pengadilan Agama Kabupaten Banyuwangi. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah:

*Pertama, Jenis Usia.* Di Kabupaten Banyuwangi, jika dilihat dari rata-rata usia perempuan yang melakukan gugat cerai selama 3 tahun berturut-turut yaitu tahun 2010, 2011, 2012 kebanyakan adalah berusia antara 31 tahun sampai 40 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dengan Usia 31-40 tahun

---

<sup>2</sup> Ningtyas, Ika. *Kasus Perceraian di Banyuwangi Didominasi Guru*. <http://www.tempo.co/read/news/2011/04/05/180325253/Kasus-Perceraian-di-Banyuwangi-Didominasi-Guru>. Di akses tanggal 7 Oktober 2012.

<sup>3</sup> Ibid

adalah usia produktif dimana seseorang mulai mapan, juga sudah menemukan visi, misi dan value dari kehidupannya, sehingga kesadaran akan gender dan kesadaran untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

**Jenis Usia Pelaku Perceraian Tahun 2010**

No	Jenis Perkara	s/d 20 th	21 s/d 30 th	31 s/d 40 th	41 s/d 60 th	Lebih 60 th	JUMLAH
1	Izin Poligami	0	0	2	1	1	4
2	Pembatalan Perkawinan	0	0	0	1	0	1
3	Cerai Talak	6	131	197	138	6	478
4	Cerai Gugat	81	405	343	129	3	961
5	Harta Bersama	0	0	2	1	1	4
6	Penguasaan Anak	0	2	1	0	0	3
7	Istbat Nikah	0	1	2	4	1	8
8	Dispensasi Kawin	0	0	1	3	0	4
9	Kewarisan	1	1	1	3	4	9
<b>TOTAL</b>		<b>88</b>	<b>539</b>	<b>549</b>	<b>280</b>	<b>16</b>	<b>1472</b>

**Tabel Jenis Usia Pelaku Perceraian Tahun 2011**

No	Jenis Perkara	s/d 20 th	21 s/d 30 th	31 s/d 40 th	41 s/d 60 th	Lebih 60 th	JUMLAH
1	Izin Poligami	0	2	3	9	0	14
2	Pembatalan Perkawinan	0	0	3	5	0	8
3	Cerai Talak	26	638	926	592	56	2238
4	Cerai Gugat	285	1580	1328	541	8	3742
5	Harta Bersama	0	1	3	3	1	8
6	Penguasaan Anak	1	2	0	1	0	4
7	Pengesahan Anak	0	0	1	2	0	3
8	Istbat Nikah	1	10	28	64	21	124
9	Dispensasi Kawin	1	1	38	112	14	166
10	Wali Adhol	3	7	0	2	0	12
11	Kewarisan	3	0	0	6	12	21
<b>TOTAL</b>		<b>320</b>	<b>2241</b>	<b>2330</b>	<b>1337</b>	<b>112</b>	<b>6340</b>

**Tabel Jenis Usia Pelaku Perceraian Tahun 2012**

No	Jenis Perkara	s/d 20 th	21 s/d 30 th	31 s/d 40 th	41 s/d 60 th	Lebih 60 th	JUMLAH
1	Izin Poligami	0	1	1	4	1	7
2	Pembatalan Perkawinan	0	1	1	0	0	2
3	Cerai Talak	10	256	381	282	26	955
4	Cerai Gugat	102	719	593	277	5	1696
5	Harta Bersama	1	0	3	3	0	7
6	Penguasaan Anak	0	0	2	2	1	5
7	Pengesahan Anak	0	2	2	3	0	7
8	Istbat Nikah	0	2	6	27	7	42
9	Dispensasi Kawin	1	1	24	52	4	82
10	Wali Adhol	1	4	1	0	0	6

*Kedua*, Pendidikan. Keberadaan para perempuan yang berpendidikan ini memberikan warna tersendiri dimasyarakat, terutama dalam konteks proses belajar mengajar di mana kemampuan keilmuan mereka menjadikan mereka sebagai sosok perempuan yang diperhitungkan. Posisi ini menjadikan mereka sejajar dengan laki-laki. Kondisi ini membawa pada konsekuensi yang lebih besar: bahwa pendidikan memberikan kepada mereka akses terhadap ilmu-ilmu yang memberikan pengetahuan akan hak-hak nya didalam keluarga dan masyarakat. Pendidikan bagi perempuan juga menciptakan sebuah konstalasi baru dalam dunia sosial, yakni munculnya perempuan-perempuan berpendidikan yang memiliki pengaruh luas di masyarakat. Pendidikan bagi perempuan juga membawa hal lain, tidak hanya kelompok elite perempuan, namun juga perempuan-perempuan berpendidikan mampu mengambil setiap kesempatan yang ada dan tersedia bagi mereka. Pendidikan menyediakan banyak hal, dalam konteks ini, pendidikan menjadikan perempuan

sadar akan posisi dan kondisi yang dihadapinya, serta adanya kesadaran bagi istri akan hak-haknya sebagai istri dan sebagai individu yang berhak untuk diperlakukan secara adil, dalam keluarga serta hak seorang istri sebagaimana dijamin oleh undang-undang perkawinan untuk mengajukan gugatan cerai.

*Ketiga, Kondisi keluarga.* Kondisi keluarga yang menyebabkan perempuan melakukan gugat cerai, yang ditemui saat dilapangan adalah suaminya mengalami strok. Secara hukum, istri boleh menuntut atau menggugat cerai apabila suami sakit yang menyebabkan suami tidak dapat memenuhi kewajibannya. Dalam KHI (Kompilasi Hukum Islam) disebutkan: "Pasal 116 ...Perceraian dapat terjadi karena alasan atau alasan-alasan: ... e. salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami atau isteri. Secara hukum dapat dibenarkan untuk mengajukan gugat cerai oleh pihak istri apabila suami tidak dapat memenuhi kewajibannya baik karena sakit atau karena sebab lainnya. Mengingat kondisi istri yang secara ekonomi menjadi penanggung jawab keluarga, maka sudah pantas apabila anda mengambil langkah prioritas yaitu (a) prioritas menjaga kesehatan sendiri; (b) prioritas terhadap anak yang berada di bawah tanggungan istri. Ulama fiqih empat madzhab sepakat atas bolehnya istri menggugat cerai apabila suami sakit baik sakit yang mencegahnya memenuhi kewajibannya baik sakit itu terjadi sebelum pernikahan atau sakit yang terjadi setelahnya.

*Keempat. Ekonomi.* Dari hasil wawancara selanjutnya diperoleh bahwa pemenuhan kebutuhan ekonomi menjadi faktor penyebab melakukan gugat cerai. Masalah ekonomi, ini dapat dimaklumi karena pemenuhan kebutuhan keluarga terkait dengan kedudukan suami sebagai penanggung jawab keluarga. Suami berkewajiban memberi belanja yang cukup dan tidak mempersempit nafkah keluarganya, ini yang mendatangkan ketenangan isteri dalam menjalani hidup berkeluarga. Terlebih jika diingat bahwa anjuran untuk menikah bagi seorang laki-laki adalah ketika dia sudah mempunyai kemampuan (*al-ba'ah*)

untuk memenuhi kebutuhan keluarganya baik lahir maupun batin, jika ini tidak terpenuhi Islam menganjurkan agar dia menundanya dengan melakukan pengendalian diri antara lain dengan berpuasa. Hidup berkekurangan bisa membawa keluarga ke gerbang kehancuran sebagaimana sabda Rasulullah SAW “*kaada al-faqr an yakuuna kufran*”, lebih-lebih jika pasangan suami isteri tidak tabah menghadapinya, mereka tidak sabar dalam menerima kekurangan yang ada. Ketidaksabaran ini yang sering membawa suami isteri pada perceraian, di sini pentingnya suami memenuhi kebutuhan keluarga sebab dengan terpenuhinya kebutuhan, isteri dapat menjalani kehidupan keluarga dengan baik.

Kesadaran mengenai persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat dan peran serta tanggung jawab sebagai perempuan sudah mulai tampak. Hal ini seperti di Indonesia diawali oleh R.A. Kartini yang dikenal sebagai seorang pengemban peradaban masyarakat. Kartini memperjuangkan hak-hak perempuan yang mulai dikikis dan diperkosa akibat penjajahan di Indonesia yang sangat lama. Tuntutan emansipasi bagi perempuan bukanlah hasrat untuk menggantikan posisi kaum laki-laki, tetapi membangun tatanan setara.<sup>4</sup>

Seperti tercantum dalam UUD 1945, kedudukan perempuan dan laki-laki sama dalam hukum. Masalahnya sekarang adalah sulitnya merealisasi pernyataan itu dalam kehidupan sehari-hari. Semenjak perempuan diakui dan berani mempertahankan haknya, dapat dilihat dari cara mereka mengambil keputusan yang berhubungan dengan kehidupan pribadinya. Sebagai seorang perempuan ia menjadi tidak mempunyai cukup kemerdekaan untuk menentukan nasibnya dibandingkan kaum laki-laki, demikian juga dalam rangka memperkembangkan diri sendiri menurut cara yang dianggap baik.

---

<sup>4</sup> Wahyuni, Budi. 1997. *Terpuruk Ketimpangan Gender*. Yogyakarta. Laperapustaka Utama. 11.

Kepemimpinan perempuan dalam domain intelektual, sosial-politik dan keluarga merupakan isu-isu yang penting. Sebagai besar wacana melibatkan kontroversi pemahaman atas beberapa teks dalam al-Qur'an (misalnya, An-Nisa' (4):34) yang dianggap melarang kepemimpinan perempuan dalam masyarakat. Ayat tersebut dapat ditafsirkan dari sudut pandang patriarki, dan cenderung bias gender, digunakan untuk mendukung dominasi laki-laki dalam rumah tangga dan dalam urusan publik.<sup>5</sup>

Melalui institusi ekonomi, sosial dan politik, budaya patriarki mencetak diri perempuan sesuai dengan citra ideal perempuan sebagai jenis kelamin kedua. Dari paradigma yang seperti itulah kemudian mencuatlah ke permukaan isu tentang kesetaraan dan keadilan (*equality*) gender. Hal ini diamini oleh semua kalangan mulai dari penentu kebijakan, akademisi maupun aktivis pembela hak-hak perempuan sendiri untuk dijadikan semacam wacana (*discourse*). Isu ini juga menjadi sebuah refleksi atas kesadaran atas ketertindasan hak-hak perempuan.

Hak-hak perempuan (atau ide kesetaraan gender) merupakan salah satu dari isu yang penting dalam wacana hak asasi manusia. Dalam pandangan dari beberapa aktivis hak-hak perempuan, apa yang disebut feminisme Islam di cirikan oleh kesadaran terhadap penindasan terhadap perempuan dalam masyarakat, ditempat kerja dan lingkungan keluarga. Wacana itu juga tumbuh dari kesadaran untuk mengubah situasi dengan menggunakan kitab suci teks sebagai landasan. Feminisme tidak hanya berhenti di tingkat wacana, tetapi juga tindakan untuk mengubah situasi yang tidak adil. Seseorang tidak dapat disebut sebagai feminis, jika hanya mengakui adanya diskriminasi atas dasar jenis kelamin, dominasi laki-laki dan patriarki. Sebaliknya, seseorang harus secara aktif berusaha untuk mengubah situasi. Dengan kata lain, pengetahuan harus diikuti dengan tindakan untuk mengubah sistem yang menindas perempuan. Patriarki, salah satu masalah utama yang

---

<sup>5</sup>Ibid.



diidentifikasi oleh feminis muslim, dipandang sebagai akar dari munculnya sikap *mysoginis* (kebencian terhadap perempuan).<sup>6</sup>

Ada dua kelompok pemikiran mengenai hak-hak perempuan dalam wacana Islam kontemporer dengan bersandar pada penafsiran terhadap syari'ah. Kelompok pertama berpendapat bahwa tugas utama perempuan ialah berkonsentrasi pada wilayah domestik, yaitu untuk menjaga keselarasan dan moralitas keluarga. Dari sudut pandang agama dan budaya, mereka mengatakan, perempuan harus terlibat hanya dalam urusan rumah tangga seperti mengurus anak-anak, sedangkan masalah sosial dan politik (publik) adalah tanggungjawab laki-laki. Kelompok kedua menyatakan bahwa partisipasi perempuan dalam bidang politik tidak dapat ditunda, karena adanya tuntutan untuk menyamakan hak-hak politik laki-laki dan perempuan.<sup>7</sup>

Pada prinsipnya kesadaran gender dalam perspektif Islam, mengajukan 5 (lima) ayat dalam kitab suci Alquran. Kelima 5 (lima) ayat dalam kitab suci Alquran tersebut masing-masing: laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Allah, sebagai khalifah di muka bumi, sebagai yang menerima perjanjian/sama-sama berikrar akan keberadaan Allah, sebagai hamba yang punya tanggung-jawab, dan sebagai yang berpotensi meraih prestasi.<sup>8</sup>

*Pertama*, sebagai hamba Allah. Alquran menyebutkan bahwa salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Tuhan. Penjelasan ini dapat dibaca dalam QS. Az-Zariyat (51): 56<sup>9</sup>. Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal. Hamba ideal dalam Alquran biasa diistilahkan dengan orang-orang yang bertaqwa (*muttaqun*), dan

---

<sup>6</sup> Nur Fuad, Ahmad. dkk. 2010. *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Islam*. Malang. LPSHAM Muhammadiyah Jatim. MADANI. 67.

<sup>7</sup> Ibid, 68.

<sup>8</sup> Umar, Nasaruddin, 2001. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Quran*. Jakarta. Paramadina. 248-265

<sup>9</sup> QS. Az-Zariyat (51): 56, artinya adalah: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku

untuk mencapai derajat *muttaqun* ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu yang disebutkan dalam QS Al-Hujurat (49): 13<sup>10</sup>. Dalam kapasitas sebagai hamba, laki-laki dan perempuan masing-masing akan mendapatkan penghargaan dari Tuhan sesuai dengan kadar pengabdian, sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nahl (16): 97<sup>11</sup>.

*Kedua*, sebagai khalifah di bumi. Maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah, disamping untuk menjadi hamba ('*abid*) yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah SWT, juga untuk menjadi khalifah di bumi (*khalifah fi al-ard*). Kapasitas manusia sebagai khalifah di bumi ditegaskan dalam QS. Al-An'am (6): 165<sup>12</sup> dan dalam QS. al-Baqarah (2):30<sup>13</sup>. Kata *khalifah* dalam kedua ayat tersebut tidak menunjuk kepada salah satu jenis kelamin atau kelompok etnis

---

<sup>10</sup> QS Al-Hujurat (49): 13, artinya adalah: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

<sup>11</sup> QS. An-Nahl (16): 97, yang artinya adalah: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik[839] dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.  
[839] Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman.

<sup>12</sup> QS. Al-An'am (6): 165, yang artinya adalah: dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

<sup>13</sup> QS. al-Baqarah (2):30, yang artinya adalah: ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

tertentu. Laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan mempertanggung-jawabkan tugas-tugas kekhalifah-annya di bumi, sebagaimana halnya mereka harus bertanggung-jawab sebagai hamba Tuhan.

*Ketiga*, sebagai penerima perjanjian/ikrar ketuhanan yang sama. Laki-laki dan perempuan sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian primordial dengan Tuhan. Seperti diketahui, menjelang seorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhannya (QS.Al-A'raf (7): 172)<sup>14</sup>. Menurut penjelasan Fakhr ar-Razi, tidak seorang pun anak manusia yang lahir ke muka bumi ini yang tidak berikrar akan keberadaan Tuhan, dan ikrar mereka disaksikan oleh para Malaikat. Tidak ada seorang pun yang mengatakan tidak. Di dalam ajaran Islam, tanggung jawab individual dan kemandirian seseorang telah berlangsung sejak dini, yaitu semenjak dalam kandungan. Sejak awal sejarah kejadian manusia dalam Islam tidak dikenal adanya diskriminasi jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama. Dan tambahnya lagi Alquran mengungkapkan bahwa Allah SWT yang Maha Kuasa memuliakan seluruh anak cucu Adam, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya QS. Al-Isra' (17): 70<sup>15</sup>.

*Keempat*, sebagai hamba yang punya tanggung jawab. Semua ayat yang memuat cerita tentang keadaan Adam dan

---

<sup>14</sup> QS.Al-A'raf (7): 172) artinya adalah: dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

<sup>15</sup> QS. Al-Isra' (17): 70, yang artinya: dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan [862], Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

[862] Maksudnya: Allah memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan.

pasangannya di surga sampai keluar ke bumi, selalu menekankan kedua belah pihak secara aktif dengan menggunakan kata ganti untuk dua orang هما (*huma*), yakni kata ganti untuk Adam dan Hawa, seperti dapat dilihat dalam beberapa kasus berikut: bahwa Adam dan Hawa diciptakan di surga dan memanfaatkan fasilitas surga, disebutkan dalam QS. Al-Baqarah (2): 35<sup>16</sup>. Adam dan istrinya sama-sama mendapat godaan dari setan, yang ditegaskan dalam Alquran, QS. Al-A'raf (7): 20<sup>17</sup>. Keduanya (Adam dan istrinya) sama-sama memakan buah *khuldi* dan mereka menerima akibat jatuh ke bumi, seperti tertulis dalam QS. Al-A'raf (7): 22<sup>18</sup>. Kemudian keduanya sama-sama memohon ampun dan sama-sama diampuni Tuhan, yang kisahnya diabadikan dalam QS. Al-A'raf (7): 23<sup>19</sup>. Pernyataan-pernyataan dalam Alquran di atas, agak

---

<sup>16</sup> QS. Al-Baqarah (2): 35, yang artinya: dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamlah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini [37], yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim.

[37] Pohon yang dilarang Allah mendekatinya tidak dapat dipastikan, sebab Al Quran dan Hadist tidak menerangkannya. ada yang menamakan pohon khuldi sebagaimana tersebut dalam surat Thaha ayat 120, tapi itu adalah nama yang diberikan syaitan.

<sup>17</sup> QS. Al-A'raf (7): 20, yang artinya adalah: Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk Menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka Yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi Malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)".

<sup>18</sup> QS. Al-A'raf (7): 22, yang artinya adalah: Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?".

<sup>19</sup> QS. Al-A'raf (7): 23, yang artinya adalah: keduanya berkata: "Ya Tuhan Kami, Kami telah Menganiaya diri Kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni Kami dan memberi rahmat kepada Kami, niscaya pastilah Kami Termasuk orang-orang yang merugi.

berbeda dengan pernyataan-pernyataan dalam Alkitab yang membebaskan kesalahan lebih berat kepada Hawa. Dalam ayat-ayat tersebut di atas, Adam dan Hawa disebutkan secara bersama-sama sebagai pelaku dan bertanggung jawab terhadap perbuatannya tersebut.

*Kelima*, sebagai hamba yang berpotensi meraih prestasi. Peluang untuk meraih prestasi maksimum tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana ditegaskan secara khusus di dalam firman-Nya surah Ali Imran (3): 195<sup>20</sup>. Allah menegaskan dalam QS. an-Nisa' (4): 124<sup>21</sup>. Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang senada, seperti QS. an-Nahl (16): 97; dan QS. al-Gafir (40): 40.

Ayat-ayat tersebut di atas mengisyaratkan konsep kesadaran gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karier profesional, tidak mesti dimonopoli dan didominasi oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal. Salah satu obsesi Alquran ialah terwujudnya keadilan di dalam masyarakat. Keadilan dalam Alquran mencakup segala segi kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena itu Alquran tidak mentolerir segala bentuk penindasan, baik berdasarkan kelompok etnis, warna kulit, suku bangsa, dan kepercayaan, maupun yang berdasarkan jenis kelamin. Jika terdapat suatu hasil pemahaman atau penafsiran yang bersifat menindas atau menyalahi nilai-nilai luhur kemanusiaan, maka hasil pemahaman dan penafsiran tersebut terbuka untuk diperdebatkan.

---

<sup>20</sup> QS. Ali Imran (3): 195, yang artinya adalah: Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan..."

<sup>21</sup> QS. an-Nisa' (4): 124, yang artinya adalah: Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.

## Beberapa Respon terhadap Kesadaran Gender Perempuan

Respon terhadap kesadaran gender dalam hal ini kesadaran perempuan terhadap hak-haknya sangat bervariasi. Untuk memperoleh hasil penelitian yang tidak berorientasi menyudutkan, maka dalam penelitian ini menyajikan respon tokoh agama baik tokoh agama laki-laki dan perempuan, serta respon dari suami. Hasil wawancara yang diperoleh baik secara langsung maupun tidak secara langsung.

### 1. Respon tokoh agama

Hasil wawancara langsung dengan seorang tokoh agama laki-laki di Banyuwangi berpendapat bahwa pengelompokan wanita ke dalam bidang domestik dan kewanitaan dapat menyebabkan terdapat adanya proses identifikasi pekerjaan-pekerjaan publik yang sesuai dengan wanita. Situasi ekonomi, sosial dan politik seseorang turut menentukan keleluasaan gerak transendensinya. Dalam budaya patriarki, sebagai jenis kelamin kedua, kehidupan ekonomi, sosial dan politik perempuan bukan hanya dibatasi, melainkan tidak diakui. Sehingga yang terjadi adalah perempuan hidup untuk menunjang kehidupan ekonomi, sosial dan politik laki-laki.

Menurut Ustadz Rusli Hasbi dalam kondisi tertentu<sup>22</sup>, istri diperbolehkan mengajukan gugatan cerai terhadap suaminya. Ada dua istilah yang dipergunakan pada kasus gugat cerai oleh istri, yaitu *fasakh* dan *khulu'*:

*Fasakh* adalah pengajuan cerai oleh istri tanpa adanya kompensasi yang diberikan istri kepada suami, dalam kondisi di mana: (1) suami tidak memberikan nafkah lahir dan batin selama enam bulan berturut-turut; (2) suami meninggalkan istrinya selama empat tahun berturut-turut tanpa ada kabar berita (meskipun terdapat kontroversi tentang batas waktunya); (3) suami tidak melunasi mahar (mas kawin) yang telah disebutkan dalam akad nikah, baik sebagian ataupun seluruhnya (sebelum terjadinya hubungan suami istri); atau (4) adanya perlakuan buruk oleh suami seperti

---

<sup>22</sup> (WordPress.com:2009)

penganiayaan, penghinaan, dan tindakan-tindakan lain yang membahayakan keselamatan dan keamanan istri. Jika gugatan tersebut dikabulkan oleh Hakim berdasarkan bukti-bukti dari pihak istri, maka Hakim berhak memutuskan (*tafriq*) hubungan perkawinan antara keduanya.

*Khulu'* adalah kesepakatan penceraian antara suami istri atas permintaan istri dengan imbalan sejumlah uang (harta) yang diserahkan kepada suami. Penceraian semacam ini pernah terjadi pada masa Rasulullah. Jamilah binti Sahal, istri dari Tsabit bin Qais, merupakan wanita pertama yang melakukan *khulu'* dalam Islam. Dikisahkan oleh Ibnu Abbas: "Dari Ibnu Abbas r.a. diceritakan: Istri Tsabit bin Qais datang menemui Rasulullah SAW dan ia berkata: "Wahai Rasulullah, aku tidak mencela suamiku Tsabit bin Qais baik dalam hal akhlak maupun agamanya. Hanya saja aku khawatir akan terjerumus ke dalam kekufuran setelah (memeluk) Islam (karena tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai istri)". Rasulullah bersabda: "Apakah kamu bersedia mengembalikan kebun itu kepada suamimu? Wanita itu menjawab: "Saya bersedia", lalu Rasulullah berkata kepada suaminya: "Ambilah kebun itu dan ceraikan istrimu" (HR.Bukhari). Dalam surat al-Baqarah Allah berfirman: "...Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya.... "(QS Al-Baqarah[2]:229).

Berdasarkan hadits dan ayat di atas, para ulama seperti Ibnu hajar al-'Asqalaniy dan ath-Thibiy mengaitkan pembolehan *khulu'* dengan: (1) adanya kekhawatiran istri akan ketidakmampuannya menjalankan kewajiban sebagai istri bila terus tinggal bersama suami yang tidak dicintainya bahkan yang dibencinya; (2) timbulnya rasa tidak suka terhadap suami disebabkan oleh kekurangan fisiknya atau

keburukan akhlaknya; (3) adanya kekhawatiran istri bahwa perubahan perasaannya terhadap suami akan menjerumuskannya ke dalam dosa dan fitnah, seperti membuatnya bersikap kasar, membangkang, serta tindakan-tindakan lain yang dapat melukai dan menyakiti hati suaminya. Imam Malik bahkan membolehkan *khulu'* dalam kondisi istri tidak dapat mencintai dan melayani suaminya disebabkan kekurangan fisiknya, minimnya ilmu agamanya, kelalaiannya menjalankan perintah agama, kelanjutan usianya ataupun kondisinya yang lemah dan dikhawatirkan tidak dapat memenuhi kewajibannya sebagai suami, sehingga menelantarkan hak-hak istri. Besarnya *'iwadh* (kompensasi) yang diberikan istri kepada suami tergantung kesepakatan mereka dan disunatkan tidak melebihi jumlah mahar yang telah diberikan kepada istri. Berbeda dengan *fasakh*, dalam kasus *khulu'* ini yang berhak menjatuhkan dan mengucapkan lafadh talak adalah suami, baik dengan sepengetahuan Hakim ataupun tidak.

Efek Hukum *Fasakh* dan *Khulu'*. Efek hukum yang ditimbulkan *fasakh* dan *khulu'* adalah talak *ba-in sughra*, yaitu hilangnya hak rujuk pada suami selama masa *'iddah*. Artinya, apabila lelaki tersebut ingin kembali kepada mantan istrinya maka ia diharuskan melamar dan menikah kembali dengan perempuan tersebut. Sementara itu, istri wajib menunggu sampai masa *'iddahnya* berakhir apabila ingin menikah dengan laki-laki yang lain.

*Fasakh* dan *khulu'* tanpa alasan yang dibolehkan syara', ditempuh sebagai legitimasi untuk melakukan hal-hal yang dilarang agama, seperti untuk mendapatkan kebebasan, adalah hal yang dilarang dan pelakunya akan menerima laknat Allah SWT. Nabi bersabda: "Dari Tsauban r.a. ia berkata bahwa Nabi SAW bersabda, "Perempuan mana saja yang menuntut cerai dari suaminya tanpa sebab-sebab yang mendesak, maka diharamkan baginya (mencium harumnya) bau syurga"(HR. Abu Daud). Jumhur ulama juga melarang *khulu'* ketika rumah tangga dalam kondisi stabil, adanya



hubungan baik antara suami istri, serta tidak adanya hal-hal yang mendesak terjadinya perceraian. *Khulu'* dalam kondisi ini akan menghancurkan tujuan dan maslahat dari perkawinan itu sendiri. Jika suami sangat mencintai istrinya dan menolak *khulu'* maka dianjurkan bagi istri untuk bersabar dan tetap tinggal bersamanya. Mudah-mudahan perasaannya terhadap suaminya dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu.<sup>23</sup> Menghancurkan perkawinan memang lebih mudah daripada menjaganya, dan dampak yang ditimbulkannya sangat merugikan kedua belah pihak. Perceraian adalah sesuatu yang sangat dibenci Allah. Bersabar merupakan jalan terbaik yang dapat ditempuh oleh istri dalam menghadapi segala cobaan yang menimpa kehidupan rumah tangganya. Kesabaran dan saling pengertian adalah kunci kesuksesan yang akan berbuah kebahagiaan dan kesenangan. Allah akan selalu berada di sisi orang-orang yang sabar. *Innallaha ma'a ash-shabirin*. Pada saat bersamaan, suami juga hendaknya memperbaiki dirinya agar kesabaran istri mudah diwujudkan dan rumah tangga harmonis kembali terbina.

Menurut tokoh agama Perempuan berpendapat bahwa guru perempuan yang berani gugat cerai selain mapan secara ekonomi ia juga memiliki akses informasi dan pengetahuan yang lebih terbuka dari ibu Rumah Tangga sehingga saat diperlakukan tidak adil ia berani menggugat. Masyarakat kita yang patriarki juga kadang memandang sebelah mata pada suami yang non guru sedangkan istrinya guru. Hal ini cukup mempengaruhi relasi keduanya dalam keluarga. Sehingga istri Guru selain dituntut pekerjaan di tempat kerja juga harus mengurus rumah dan anak sepenuhnya (*double burden*). Sedangkan suami yang patriarki tdk mau berbagi peran malah menyalahkn bila ada masalah dirumah dan reaksinya dengan melakukan kekerasan contohnya.

Hak-hak perempuan dalam kaitannya dengan hubungan antara suami dan istri bahkan meluas sampai ke hak untuk mengusulkan *khul'* (menggugat cerai suami). Namun ini

---

<sup>23</sup> Lihat kitab *Kasyasyaf al-Qina'*.)

tegantung pada keputusan pengadilan agama. *Khul'* dapat diusulkan oleh istri karena beberapa alasan: (a) suami tidak dapat menyediakan kebutuhan utama seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, perawatan kesehatan, dan sebagainya; (b) suami menderita cacat fisik, seperti impotensi, sehingga ia tidak dapat melayani kebutuhan biologis; (c) memperlakukan suami istri dengan kejam, seperti dengan memukul, atau menendang dirinya; (d) suami meninggalkan rumah untuk waktu yang lama, baik bisnis, atau untuk mencari ilmu, atau (e) suami dimasukkan ke dalam penjara. Jika istri tidak puas dengan karena salah satu kondisi di atas, ia mempunyai hak untuk mengusulkan *khul'* ke pengadilan, dan meminta suaminya untuk membebaskannya dari ikatan perkawinan.<sup>24</sup>

## 2. Respon Suami

Respon suami dalam menghadapi istri yang melakukan tuntutan atas hak-haknya dalam hal ini dengan melakukan resistensi dengan gugat cerai dapat digolongkan menjadi 3, yaitu: Akomodatif (menerima), Resistens (menolak), dan Negosiatif (fleksibel)

- a) Akomodatif (menerima), Kasus Ibu P yang suaminya mengalami strok, sehingga tidak bisa mencari nafkah lagi. Ketika ibu P melakukan gugat cerai, maka suaminya hanya bisa menerima keputusan yang sudah dibuat oleh ibu P. Hal ini sesuai dengan pendapat Ustadz Rusli bahwa dalam kondisi tertentu, istri diperbolehkan mengajukan gugatan cerai terhadap suaminya. Ada dua istilah yang dipergunakan pada kasus gugat cerai oleh istri yang salah satunya adalah *fasakh*. *Fasakh* adalah pengajuan cerai oleh istri tanpa adanya kompensasi yang diberikan istri kepada suami, dalam kondisi di mana: (1) suami tidak memberikan nafkah lahir dan batin selama enam bulan berturut-turut; (2) suami meninggalkan istrinya selama empat tahun berturut-turut tanpa ada kabar berita

---

<sup>24</sup> Mas'udi dalam Nur Fuad, Ahmad. dkk. 2010. *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Islam*. Malang. LPSHAM Muhammadiyah Jatim. MADANI, 71)

(meskipun terdapat kontroversi tentang batas waktunya); (3) suami tidak melunasi mahar (mas kawin) yang telah disebutkan dalam akad nikah, baik sebagian ataupun seluruhnya (sebelum terjadinya hubungan suami istri); atau (4) adanya perlakuan buruk oleh suami seperti penganiayaan, penghinaan, dan tindakan-tindakan lain yang membahayakan keselamatan dan keamanan istri. Jika gugatan tersebut dikabulkan oleh Hakim berdasarkan bukti-bukti dari pihak istri, maka Hakim berhak memutuskan (*tafriq*) hubungan perkawinan antara keduanya.

- b) Resisten (menolak). Rapuhnya perkawinan yang berakhir dengan cerai karena hadirnya pihak ketiga tidak saja dialami oleh suami tetapi terjadi pula pada istri sehingga suami terpaksa menceraikannya, seperti yang terjadi pada Bapak M, Istrinya tergoda oleh laki-laki lain karena dia melihatnya lebih keren dari pada suaminya, terlebih jika laki-laki itu berharta. Istri melihat laki-laki itu dapat memenuhi kebahagiaan yang diimpikannya karena dia dipandang “lebih” dari pada suaminya karena itu isteri rela menggugat agar suaminya menceraikannya. Pada awal proses gugat cerai Bapak M menolak untuk menyetujui keinginan ibu M, karena alasan kasihan kepada anaknya. Akan tetapi lama kelamaan karena ibu M yang masih dan terus menerus melakukan perselingkuhan, dengan berat hati, akhirnya Bapak M pun menyetujui gugat cerai tersebut.
- c) Negosiatif (fleksibel). seperti yang terjadi pada ibu B. Perbedaan pendidikan yang jauh antara istri dengan suami misalnya menjadi masalah yang susah ditoleransi dalam menjembatani perbedaan pendidikan antara istri dengan suami agar tidak menjadi potensi konflik, apalagi jika istri berasal dari keluarga yang mempunyai cetak biru bahwa pendidikan sangat penting, karena nilai-nilai yang dianut keluarga di mana seseorang dibesarkan secara tidak sadar akan diserap (*absorbs*) dalam dirinya. Suami tidak dapat

nyambung bila diajak ngobrol dan sering minder. Ini yang terjadi pada ibu B sehingga tidak dapat menemukan keluarga sakinah. Ketika terjadi konflik yang keluar dari suami adalah ucapan-ucapan yang tidak layak, kotor dan menista, konflik antara suami isteri tidak dapat menemukan titik kesamaan karena tidak *se-kufu*. Suami yang tidak mempunyai pekerjaan (menganggur) bisa menjauhkan tercapainya cita-cita keluarga sakinah, dia akan menggerogoti isterinya apalagi jika istri telah mapan. Ketergantungan suami kepada isteri menyebabkan pincangnya status dan fungsi suami sebagai seseorang yang harus mencukupi (*al-kifayah*) keluarganya. Kasus ibu B adalah contohnya, juga kasus ibu P. Karena ketergantungan itu pula yang mendorong suami tidak bisa *fair* (jujur) kepada istri. Ibu P dan ibu B mengalami hal ini padahal mereka mengharapkan suaminya bisa menjadi teman hidup yang menyenangkan, saling membutuhkan, saling respek, dan membuatnya aman serta nyaman. Suaminya bisa menjadi belahan jiwanya (*soulmate*) tempat mencurahkan segala rasa dan cinta sepenuh hati.

### Penutup

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada prinsipnya kesadaran gender perempuan terhadap hak-haknya pada prakteknya masih terdapat kontroversi perbedaan pendapat dikalangan tokoh agama. Di satu sisi ada tokoh agama yang menyetujui dan mendukung adanya kesadaran gender, akan tetapi disisi lain ada tokoh agama yang belum bisa menerima adanya kesadaran ataupun mengakui hak-hak perempuan sebagaimana mempunyai hak-hak yang sama dengan laki-laki. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa beberapa faktor yang melatar belakangi munculnya kesadaran gender adalah jenis usia, pendidikan, kondisi keluarga, kondisi ekonomi.

### Daftar Pustaka

Bhiwara. 2011. *Angka Perceraian di Jatim 65 Ribu Per Tahun*.

Diakses dari <http://www.39289-angka-perceraian-di-jatim-65-ribu-per-tahun.htm>. Tanggal 5 Oktober 2012

Himabu, Ari. 2009 Di akses dari

<http://one.indoskripsi.com/category/jurusan/hukum-perdata>  
tanggal 15 Juni 2012.

<http://www.pa-banyuwangi.go.id> Di akses tanggal 15 Juni 2012

<http://www.kabarbanyuwangi.com/6-bulan-3-290-pasangan-cerai.html>. Di akses tanggal 7 Oktober 2012

Jejeebhoy. 1996. Di akses dari  
<http://www.ead.org/publication/crosscutting/formal-nonformal>

tanggal 22 September 2012

Kurniawan. Suprianto, 2012. Lensa Utama. *Maraknya Perceraian memilih Cerai atau memperbaiki Rumah Tangga*. MPA 304. Januari. Di akses dari  
<http://jatim1.kemenag.go.id/file/dokumen/304lensut2.pdf>,  
tanggal 6 Oktober 2012.

Ningtyas, Ika. *Kasus Perceraian di Banyuwangi Didominasi Guru*.

<http://www.tempo.co/read/news/2011/04/05/180325253/Kasus-Perceraian-di-Banyuwangi-Didominasi-Guru>. Di akses tanggal 7 Oktober 2012.

Nur Fuad, Ahmad. dkk. 2010. *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Islam*. Malang. LPSHAM Muhammadiyah Jatim. MADANI.

Robert, Gurr Ted. 2002 “*Deprive Relatif dan Kekerasan*” dalam Thomas Santoso, *Teori-teori Kekerasan*. Jakarta. Ghalia Indonesia bekerja sama Universitas Kristen Petra.

Rose, La. 1989. *Dunia Wanita*. Jakarta. Garuda Metropolitan Press. Diakses tanggal 22 September 2012.

Abdul Kholiq Syafa'at: *Kesadaran Gender Perempuan terhadap Hak-Haknya...*

Umar, Nasaruddin, 2001. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Quran*. Jakarta. Paramadina. Di akses tanggal 22 September 2012.

Wahyuni, Budi. 1997. *Terpuruk Ketimpangan Gender*. Yogyakarta. Laperia Pustaka Utama.